



## **Kemitraan Pendidikan Antara Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat di Era Industri 4.0**

**Halim K. Malik**

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo

Email: [halim\\_malik@ung.ac.id](mailto:halim_malik@ung.ac.id)

### **Abstrak**

Kemitraan pendidikan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat adalah pilar penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Artikel ini membahas peran strategis sinergitas tripusat pendidikan untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara holistik. Sekolah berfungsi sebagai lembaga formal yang melaksanakan pendidikan, keluarga menjadi lingkungan pertama yang menempa nilai dan norma, dan masyarakat berperan sebagai ruang publik yang mempererat pengalaman belajar peserta didik. Melalui kajian literatur artikel diyakini bahwa keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh kemitraan, di antara ketiga unsur tersebut. Dukungan keluarga dalam memberikan motivasi dan pengawasan, keterlibatan masyarakat dalam menyediakan lingkungan belajar yang kondusif, serta pendidikan berbasis teknologi inovasi untuk membangun transparansi informasi, yang saling melengkapi. Perbedaan latar belakang sosial ekonomi, kurangnya komunikasi, dan minimnya partisipasi masyarakat, dapat diatasi dengan strategi kolaboratif dan model kemitraan berbasis kebutuhan dan kearifan lokal. Hasil kajian menunjukkan bahwa kemitraan yang harmonis mampu menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif, relevan, dan berkelanjutan bagi peserta didik.

**Kata kunci:** kemitraan pendidikan, sekolah, keluarga, masyarakat.

### **Abstract**

The educational partnership between schools, families, and communities is an important pillar in improving the quality of learning and student development. This article discusses the strategic roles of these three educational centers in supporting the achievement of holistic educational goals. Schools function as formal institutions that implement education, families play a role as the primary environment for instilling values and norms, while communities play a role as public spaces that enrich students' learning experiences. The literature review in this article shows that educational success is largely determined by the partnership between these three elements. Family support in providing motivation and supervision, community involvement in providing a conducive learning environment, and innovative technology-based education to build information transparency complement each other. Differences in socioeconomic backgrounds, lack of communication, and minimal community participation can be overcome through collaborative strategies and partnership models based on local needs and wisdom. The study findings show that harmonious partnerships can create an inclusive, relevant, and sustainable educational ecosystem for students.

**Keywords:** educational partnership, school, family, community.



## PENDAHULUAN

[Undang-undang Nomor 20 tahun 2003](#) tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan di Indonesia dilaksanakan melalui tiga jalur, yaitu jalur pendidikan formal, jalur pendidikan nonformal dan jalur pendidikan informal. Jalur pendidikan tersebut harus terpadu dalam mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana dimpikan. Makna yang terkandung dalam undang-undang tersebut, dapat dipahami bahwa tanggung jawab pendidikan tidak serta merta dibebankan kepada sekolah formal, akan tetapi menjadi tanggung jawab bersama antara orang tua (keluarga), pemerintah dan masyarakat. Di tiga ranah *tri-pusat* itulah pendidikan berproses.

Pendidikan merupakan proses memfasilitasi pembelajaran untuk mendapat pengetahuan dan keterampilan, nilai dan norma, keyakinan atau kepercayaan, serta tradisi yang baik dalam masyarakat. Interaksi dalam proses pendidikan tidak lepas dari kasih sayang dari keluarga inti yang ikut menentukan proses pendidikan. Segala upaya dan pengalaman yang memiliki dampak formatif pada seseorang berpikir, merasakan, atau bertindak dapat dianggap mendidik, dan lingkungan sekitar harus menunjang. Di sinilah letak prinsip saling asah, asih dan asuh dalam dunia pendidikan harus dapat terlaksana dengan baik, ([Rini: 2018](#)).

Menurut [Rukiyati dan Andriani \(2015: 16\)](#) “Dalam arti teknis, pendidikan adalah proses yang berlangsung di dalam masyarakat melalui sekolah, perguruan tinggi, atau lembaga-lembaga lain, yang direncanakan mentransformasikan warisan budaya, pengetahuan, nilai-nilai dan kecakapan hidup dari generasi ke generasi. Dalam arti produk, pendidikan adalah apa yang didapat dengan belajar, baik pengetahuan, nilai-nilai maupun kompetensi lainnya. Sebagai suatu proses, pendidikan adalah belajar itu sendiri. Artinya pendidikan sama dengan perbuatan mendidik seseorang atau diri sendiri.

Seiring dengan globalisasi dan kemajuan iptek, pendidikan terus bergerak beradaptasi sesuai tuntutan zaman. Globalisasi berhasil menjalar ke seluruh aspek vital kehidupan, dan menampakkan berbagai tantangan dan masalah baru yang harus dihadapi, dan dicarikan solusinya. Esensinya terletak pada pendidikan untuk kepentingan kehidupan, khususnya pendidikan di Indonesia yang berimplikasi nasional dan global sebagaimana tuntutan perkembangan revolusi teknologi industri 4.0.

Perkembangan mutakhir ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya inovasi dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi terhadap pendidikan. Langkah-langkah yang harus ditempuh adalah mengkaji aspek-aspek untuk mengantisipasi dampak yang ditimbulkan, dan dicarikan jawaban serta solusi, yang difokuskan pada kemitraan keluarga, sekolah dan masyarakat di era perkembangan teknologi industri 4.0 yang semakin mendisrupsi.

## METODE

Artikel ini menggunakan metode pendekatan kajian pustaka (*library research*) dengan menelaah berbagai sumber pustaka yang relevan terkait topik dan penerapan sinergitas antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Referensi diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, undang-undang sebagai ladasannya, peraturan pemerintah yang mengatur kebijakan, serta pedoman kemitraan pendidikan yang dipublikasikan dalam sepuluh tahun terakhir. Akan tetapi, sebagian dari referensi ditemukan di tahun-tahun sebelumnya, dan tetap dicantumkan karena memuat konsep dasar dan teori esensial yang sangat relevan.

Proses penelaahan dilakukan dengan teknik mengidentifikasi, membaca, dan menganalisis konsep dan topik kajian dalam sumber pustaka yang ditemukan, kemudian



mensintesis ide-ide pokok untuk mengungkap benang merah terkait kemitraan sekolah, orang tua, dan masyarakat. Selanjutnya dikonstruksi serta dielaborasi dengan cermat dalam mendukung proses pendidikan. Artikel dideskripsikan secara naratif dengan memfokuskan pada penjabaran konsep, perbandingan pandangan, dan relevansi esensi kemitraan sekolah, keluarga dan masyarakat dalam konteks pendidikan di era revolusi industri 4.0.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hakikat Pendidikan di Era Industri 4.0

Pendidikan menurut [Martawijaya \(2016: 119\)](#) diartikan sebagai suatu proses usaha dari manusia dewasa yang telah sadar kemanusiaannya dalam membimbing, melatih, mengajar dan menanamkan nilai-nilai dasar pandangan hidup kepada generasi muda, agar nantinya menjadi manusia yang sadar akan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia sesuai dengan sifat hakiki dan ciri-ciri kemanusiannya. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu, [\(Dale & Iswahyudi, 2019: 140\)](#). Pendidikan merupakan proses semua pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sepanjang hidup '*lifelong education*'.

Peran penting yang dimainkan oleh pembelajaran seumur hidup dalam memastikan pembangunan berkelanjutan tercermin dalam *Tujuan Pembangunan Berkelanjutan ke-empat 'Pendidikan Berkualitas'*, diadopsi dari Konferensi Tingkat Tinggi PBB tahun 2015 tentang 'Pembangunan Berkelanjutan', menyerukan kepada negara-negara untuk memastikan pendidikan berkualitas inklusif, adil dan mempromosikan kesempatan belajar seumur hidup untuk semua, [\(GEMR, 2016: 3\)](#).

Penyesuaian sistem pendidikan dengan perkembangan zaman, membutuhkan perhatian khusus baik dari pemerintah maupun dari guru-guru yang menjadi pelaku pendidik. Diharapkan agar para siswa semakin mengenal zamannya dan semakin besar peluang untuk menjadi generasi bangsa di masa depan. Beberapa pandangan mengenai corak kehidupan di masa modern, antara lain (1) globalisasi akan mewarnai seluruh kehidupan terutama teknologi informasi dan komunikasi serta bertambahnya arus modal secara bebas. (2) Kemajuan teknologi menyebabkan pekerjaan-pekerjaan tertentu tidak diperlukan lagi, dan timbullah pekerjaan-pekerjaan baru yang menuntut kecakapan baru, sehingga kita dituntut untuk menyesuaikan diri dengan teknologi mutakhir; (3) Proses industrialisasi dalam ekonomi dunia menuju pada penggunaan teknologi tingkat tinggi, [\(Fathurrohman, 2017: 51-52\)](#)

Indonesia didesak menghadapi tantangan pendidikan era revolusi industri 4.0 dengan segera meningkatkan kemampuan dan keterampilan Sumberdaya Manusia melalui pendidikan dengan melahirkan operator dan analis handal di bidang manajemen pendidikan. Tujuannya sebagai pendorong kemajuan pendidikan berbasis teknologi informasi, serta menjawab tantangan Industri 4.0. yang terus melaju begitu pesatnya. Terutama pendidikan tinggi untuk memanfaatkan kemajuan teknologi digital dan komputasi pendidikan era revolusi industri keempat. Beberapa solusi yang bisa dilakukan antara lain, kesesuaian kurikulum dan kebijakan dalam pendidikan, kesiapan SDM dalam memanfaatkan ICT, mengoptimalkan kemampuan peserta didik, dan mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik, serta kesiapan sarana dan prasarana pembelajaran berbasis digital, [\(Syamsuar & Reflianto, 2018: 1\)](#).

Pergeseran paradigma Revolusi Industri 4.0 telah merevolusi tatanan global, seperti teknologi *Internet of Things (IoT)*, *Big Data*, dan *Artificial Intelligence (AI)* yang



berdampak pada industri besar, dan pada gilirannya, pekerjaan. Teknologi dianggap mirip dengan penggantian pekerjaan manual dengan tugas-tugas yang ditangani mesin yang terjadi sebagai revolusi di abad ke-21. Hal ini menyiratkan bahwa Industri 4.0 tidak hanya akan mempengaruhi industri, tetapi juga akan mengubah lanskap pendidikan. Perkembangan teknologi menghasilkan revolusi pendidikan 4.0. Dengan demikian, revolusi industri keempat akan mempengaruhi peran yang akan disiapkan sesegera mungkin.

Pendidikan di era revolusi teknologi industri membutuhkan lembaga pendidikan untuk menghasilkan tenaga kerja untuk bekerja di era disrupsi industri. Selanjutnya revolusi industri membutuhkan tenaga kerja meningkatkan keterampilan dan pengetahuan *adaptif kompetitif*. Untuk menjawab tantangan sekaligus peluang yang dimunculkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi global, maka sistem pendidikan di Indonesia harus berkembang sesuai dengan perubahan zaman menuju ke level yang lebih baik.

## **B. Kemitraan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat di Era Revolusi Industri 4.0.**

Ki Hajar Dewantara mencetuskan bahwa keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat merupakan '*tri-sentra*' Pendidikan, ([Wiryopranoto, 2017: 172](#)). Kemitraan yang baik di antara ketiganya diharapkan dapat mendukung terciptanya ekosistem pendidikan yang menumbuhkan karakter dan budaya prestasi. Dalam kemitraan itu, pelaku pendidikan di satuan pendidikan dan orangtua di rumah mempunyai peran sangat menentukan. Untuk menguatkan kemitraan ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) membentuk Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga di bawah Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat yang tertuang dalam [Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2015](#) tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kebijakan dan program untuk menguatkan kemitraan antara satuan pendidikan dengan keluarga dan masyarakat juga merupakan salah satu respons atas semakin maraknya aksi kekerasan dan perilaku menyimpang lainnya. Kondisi ini dapat menghambat terbangunnya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi anak. Jika dibiarkan akan membuat perkembangan potensi mereka tidak berkembang secara optimal. Sekolah tidak dapat memberikan semua kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan peserta didiknya, sehingga diperlukan keterlibatan bermakna dari orangtua/keluarga dan anggota masyarakat. Anak-anak belajar dengan lebih baik jika lingkungan sekitarnya mendukung, yakni orang tua, guru, dan anggota keluarga lainnya serta masyarakat sekitar. Artinya, sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan "*Tri Sentra Pendidikan*" yang sangat penting untuk dapat menjamin pertumbuhan anak, ([BPPAUDDIKMAS: 2016: 3](#)).

Keluarga adalah pendidik yang pertama dan utama. Keterlibatan keluarga dalam pendidikan adalah sebuah keniscayaan. Berbagai riset menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dalam pendidikan dapat meningkatkan prestasi belajar anak. Selain prestasi belajar, penumbuhan karakter juga membutuhkan peran keluarga. Kerjasama dan keselarasan antara pendidikan yang dilakukan di satuan pendidikan dan di lingkungan keluarga merupakan kunci keberhasilan pendidikan. Keberhasilan akan semakin tinggi apabila kemitraan diperkuat dengan melibatkan unsur masyarakat, ([Kemendikbud-Ditjen Paudikmas-Direktorat Pendidikan Keluarga, 2015: iii](#)). Keterlibatan ketiga unsur ini



diharapkan dimotori oleh penyelenggara satuan pendidikan, sehingga terbangun ekosistem pendidikan yang menumbuhkan karakter dan budaya prestasi. Dalam melaksanakan kemitraan tersebut, satuan pendidikan dapat memodifikasi atau melaksanakan secara bertahap sesuai dengan kesiapan masing-masing. Pada prinsipnya ekosistem pendidikan perlu terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dalam rangka menyiapkan generasi emas Indonesia di masa depan.

Kemitraan antara sekolah dengan keluarga dan masyarakat dalam membangun ekosistem pendidikan sejalan dengan visi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu “Terbentuknya insan serta ekosistem pendidikan dan kebudayaan yang berkarakter dengan berlandaskan gotong royong”. Oleh karena itu, diharapkan kemitraan pendidikan tersebut dapat berjalan dengan baik dan bermakna. Sebagai unsur dalam ekosistem yang terdekat dengan anak, keluarga mempunyai banyak kesempatan melalui interaksi dan komunikasi sehari-hari.

Bentuk dan strategi interaksi dengan anak dalam keluarga akan memengaruhi pertumbuhan karakter anak. Proses interaksi yang diterima anak dari keluarga yang akan diaplikasikan oleh anak sebagai dasar untuk proses perkembangan selanjutnya di luar rumah, di sekolah dan masyarakat. Tujuan umum program kemitraan bertujuan untuk menjalin kerjasama dan keselarasan program pendidikan di sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif untuk tumbuh dan kembangnya karakter dan budaya berprestasi pada peserta didik, ([Ranoptri, 2018: 1-2](#)).

Era disrupsi ditandai dengan sejak munculnya revolusi industri 4.0. Diharapkan kemitraan sekolah, keluarga dan masyarakat semakin solid untuk menjawab tantangan kekinian. Ketiga lembaga pendidikan yang saling bermitra tersebut akan menjadi lembaga yang memegang peranan penting dalam membina dan mengembangkan pertumbuhan pribadi peserta didik di masa yang sarat dengan teknologi. Inti dari pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Makna yang terkandung dari pandangan di atas adalah bahwa pendidikan menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia sekaligus sebagai anggota masyarakat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya, ([Saifuddin, 2018: 168](#)). Oleh karena itu antara keluarga, sekolah dan masyarakat termasuk pemerintah perlu membina suatu hubungan yang sangat harmonis.

Kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat dioptimalkan di atas keyakinan potensi dari sumber daya sekolah, sumberdaya keluarga dan sumberdaya yang ada di masyarakat secara kolaboratif-integratif dengan teknologi sistem informasi. Sistem Informasi dapat memudahkan membantu sekolah dalam mengelola kegiatan belajar mengajar dengan efektif dan efisien. Dengan berkembangnya bentuk interaksi keluarga, sekolah dan masyarakat sebagai dampak dari revolusi industri 4.0, maka sekolah akan menyesuaikan dengan perubahan tanpa kehilangan fungsinya yang lain, yaitu sebagai penjaga kelangsungan hidup masyarakat. Hal ini mengandung makna bahwa keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan tri-pusat inti pendidikan yang tidak terpisahkan.

### **C. Peran Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam Pendidikan**

Kerjasama dan keselarasan antara pendidikan yang dilakukan di satuan pendidikan dan di lingkungan keluarga merupakan kunci keberhasilan pendidikan. Keterlibatan tiga elemen utama pendidikan tersebut diharapkan dari satuan pendidikan



sebagai motor penggerak. Idealnya suatu ekosistem pendidikan perlu terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat di setiap zamannya. Untuk menyikapi kemajuan perkembangan teknologi di era revolusi industri 4.0, maka baik keluarga, sekolah dan masyarakat tetap mengambil perannya masing-masing. Adapun peran dari masing-masing lingkungan pendidikan akan diuraikan sebagai berikut:

### **1. Peran Orangtua/Keluarga dalam Pendidikan di Era Industri 4.0.**

Menurut [Darmadi, \(2019: 32-33\)](#) dalam lingkungan keluarga ada beberapa peran yang sangat penting di dalam pendidikan anak, di antaranya adalah:

- a. Orang tua menjadi guru bagi anak-anaknya; mengajarkan apa yang kita lihat di saat pertama kali kita membuka mata;
- b. Orang tua menjadi teman; membantu pengembangan pendidikan anak dalam belajar.
- c. Orang tua menjadi hakim; mampu memutuskan mana yang terbaik untuk anaknya.
- d. Orangtua menjadi pengawas; baik di lingkungan keluarga, teman sebaya bahkan dalam masyarakat agar anak tidak terjerumus ke hal-hal yang menyimpang.
- e. Orangtua mengontrol waktu belajar anak; agar anak akan terbiasa mengontrol dirinya dalam belajar.
- f. Orangtua merangkul anak; menanamkan kasih sayang sejak usia dini.
- g. Membimbing anak; sebagai tahap dalam perkembangan anak.
- h. Membantu rencana pendidikan anak; menjelaskan pada anak terhadap pilihannya.
- i. Membangun lingkungan sosial anak; karena dengan adanya hubungan yang baik akan mempengaruhi pendidikan seorang anak.
- j. Menciptakan lingkungan yang baik; Lingkungan yang baik dan harmonis akan membentuk kepribadian anak yang baik, sebaliknya lingkungan yang kurang harmonis membuat anak merasa kurang nyaman, pada akhirnya membuat anak memiliki kepribadian yang kurang baik.

Di samping itu nilai-nilai budi pekerti harus diajarkan kepada anak seperti: sopan santun dalam berkata dan perbuatan, menghormati dan/atau menghargai orang lain, jujur dan toleransi terhadap sesama, dan nilai-nilai karakter lainnya yang memberikan bekal kepada anak ke depannya. Budi pekerti sangat penting ditanamkan pada diri anak sejak dini, agar mereka bukan hanya menjadi anak yang cerdas di sekolah, tetapi juga cerdas dalam bersikap dan berperilaku.

### **2. Peran dan Fungsi Sekolah di Era Revolusi Industri 4.0.**

Dukungan masyarakat terhadap peningkatan mutu pendidikan sekolah melibatkan peran serta tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh agama, dunia usaha dan dunia industri, serta kelembagaan sosial budaya. Penyertaan mereka dalam pengelolaan sekolah hendaknya dilakukan secara integral, sinergis, dan efektif, dengan memperhatikan keterbukaan sekolah untuk menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab masyarakat dalam meningkatkan mutu sekolah. Masalah krisis yang amat kompleks menandakan bahwa sistem pendidikan belum mampu membentuk pribadi yang tangguh serta mengembangkan pemikiran yang kreatif untuk memecahkan masalah kritis ekonomi. Akibatnya muncul krisis moral di masyarakat, seperti tauran, pemerkosaan, *bullying*, dan berbagai masalah sosial lainnya.

Sebagai seorang pemimpin, guru harus profesional yang mengintegrasikan pembelajaran. Kepemimpinan guru tidak hanya sebatas pada peran guru dalam konteks kelas pada saat berinteraksi dengan siswanya, tetapi menjangkau pula peran guru dalam



berinteraksi dengan kepala sekolah dan rekan sejawat, dengan tetap mengacu pada tujuan akhir yang sama yaitu terjadinya peningkatan proses dan hasil pembelajaran siswa.

Merideth (2000) dalam [Sudrajat \(2013\)](#) menawarkan model kepemimpinan guru dengan apa yang disebut '**REACH**', yang merupakan akronim dari:

- **Risk-Taking**; Guru berusaha mencari tantangan dan menciptakan proses baru.
- **Effectiveness**; Guru berusaha melakukan yang terbaik, peduli terhadap pertumbuhan dan pengembangan profesinya dan bekerja dengan hati.
- **Autonomy**; Guru menampilkan inisiatif, memiliki pemikiran yang independen dan bertanggung jawab.
- **Collegiality**; Guru membangun kemampuan komunitasnya dan memiliki keterampilan komunikasi interaktif.
- **Honor**; Guru dapat menunjukkan integritas, kejujuran, dan menjaga etika profesi.

Selain itu, guru dapat pula menerapkan 'Gaya Kepemimpinan Transformasional' sebagaimana digagas oleh [Bass \(1990: 20\)](#) dan [Harsono \(2022: 252\)](#) dengan karakteristik yang dikenal dengan sebutan 4I, yaitu: *idealized influence*, *inspirational motivation*, *intellectual stimulation*, dan *individual consideration*.

- a. *Idealized influence*. Guru merupakan sosok ideal yang dapat dijadikan sebagai teladan, dapat dipercaya, dihormati dan mampu mengambil keputusan yang terbaik untuk kepentingan peningkatan mutu pembelajaran.
- b. *Inspirational motivation*: guru dapat memotivasi seluruh siswa dan sejawatnya untuk berkomitmen dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan di sekolah.
- c. *Intellectual Stimulation*: guru dapat menumbuhkan kreativitas dan inovasi dengan mengembangkan pemikiran kritis dan pemecahan masalah untuk menjadikan pembelajaran ke arah yang lebih baik.
- d. *Individual consideration*: guru dapat bertindak sebagai pelatih dan penasihat, serta menyediakan umpan balik yang konstruktif bagi siswa dan sejawatnya.

### 3. Peran serta Masyarakat dalam Peningkatan Mutu Sekolah

Dukungan masyarakat terhadap peningkatan mutu pendidikan sekolah melibatkan peran serta tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh agama, dunia usaha dan dunia industri, serta kelembagaan sosial budaya. Penyertaan mereka dalam pengelolaan sekolah hendaknya dilakukan secara integral, sinergis, dan efektif, dengan memperhatikan keterbukaan sekolah untuk menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab masyarakat dalam meningkatkan mutu sekolah.

Masyarakat adalah lembaga pendidikan yang ketiga setelah pendidikan di lingkungan keluarga dan sekolah. Di masyarakat banyak dijumpai beragam bentuk dan sifat masyarakat. Keanekaragaman sifat di masyarakat memperkaya budaya bangsa Indonesia. Segala Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di lingkungan pendidikan keluarga dan sekolah, akan dapat berkembang dan dirasakan manfaatnya di masyarakat.

Menurut [Neolaka \(2017: 317\)](#) masyarakat mempunyai peran yang besar dalam pelaksanaan pendidikan nasional. Peran masyarakat itu antara lain menciptakan suasana yang dapat menunjang pelaksanaan pendidikan nasional, ikut menyelenggarakan pendidikan non-pemerintah atau swasta, membantu pengadaan tenaga, biaya, sarana dan prasarana, menyediakan lapangan kerja, membantu pengembangan profesi baik secara langsung maupun tidak langsung. Peran masyarakat tersebut dilaksanakan melalui jalur: perguruan swasta, dunia usaha, kelompok profesi, lembaga swasta nasional dan lainnya.



Perubahan paradigma pemerintahan dari sentralisasi ke desentralisasi terutama dalam penyelenggaraan pendidikan melalui kebijakan MPMBS, membuka peluang yang luas dan terbuka bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan pendidikan dan pemecahan persoalan pendidikan yang ada. Dalam konteks ini penyaluran partisipasi masyarakat memiliki mekanisme dan institusi sendiri, yaitu Dewan Pendidikan untuk di tingkat kabupaten/kota dan Komite Sekolah untuk di tingkat satuan pendidikan (sekolah).

Penyaluran aspirasi serta kontribusi masyarakat yang beragam melalui institusi yang demokratis sebagaimana yang tertuang dalam [Undang-undang Nomor 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional \(Propernas\) 2000-2004](#), di tingkat Kabupaten/Kota dinamakan Dewan Pendidikan dan di tingkat sekolah dinamakan Komite. Dewan pendidikan merupakan badan yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan dan efisiensi pengelolaan pendidikan di kabupaten/kota, sedangkan komite sekolah merupakan badan sebagai tempat untuk menyalurkan segala aspirasi dan kontribusi masyarakat di tingkat sekolah untuk mengatur dan merumuskan bersama program kerja yang dilakukan oleh pihak sekolah.

Kepala Sekolah sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam pengelolaan sekolah harus mendengarkan aspirasi yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat baik yang disampaikan secara langsung maupun yang disampaikan melalui komite sekolah, dalam hal ini kepala sekolah harus memperhatikan tujuan dan inti pengelolaan sekolah.

Peran serta masyarakat melalui komite dan dewan pendidikan menurut [Roskina \(2012: 195\)](#) memiliki posisi yang amat strategis dalam mengembangkan tanggung jawab masyarakat. Iklim demokratis dalam pengelolaan sekolah dicerminkan dalam peran masyarakat pada hal-hal: (1) membangun sikap kepemilikan sekolah, (2) merumuskan kebijakan sekolah, (3) membangun kesadaran mutu, (4) perhatian terhadap kehidupan akademik, dan (5) membangun tata kerja kelembagaan sekolah. Salah satu kunci sukses menggalang partisipasi masyarakat adalah menjalin hubungan yang harmonis, antara masyarakat, orang tua dan sekolah sehingga tanggung jawab bersama antara masyarakat, orang tua dan sekolah untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia menjadi beban bersama.

## SIMPULAN

Pendidikan di era revolusi teknologi industri membutuhkan lembaga pendidikan untuk menghasilkan tenaga kerja untuk bekerja di era disrupsi industri. Selanjutnya revolusi industri membutuhkan tenaga kerja meningkatkan keterampilan dan pengetahuan *adaptif kompetitif*. Sebuah revolusi dalam pendidikan sangat penting untuk memungkinkan generasi milenial dalam memanfaatkan peluang yang setiap saat terus berkembang. Sistem pendidikan di Indonesia harus berkembang sesuai dengan perubahan zaman. Kolaborasi dan keselarasan antara pendidikan yang dilakukan di satuan pendidikan dan di lingkungan keluarga merupakan kunci keberhasilan pendidikan.

Partisipasi ketiga unsur ini diharapkan dimotori oleh penyelenggara satuan pendidikan, sehingga terbangun ekosistem pendidikan yang menumbuhkan karakter dan budaya prestasi. Kunci sukses menggalang partisipasi masyarakat adalah menjalin hubungan yang harmonis, antara masyarakat, orang tua dan sekolah sehingga tanggung jawab bersama antara masyarakat, orang tua dan sekolah untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia menjadi beban bersama. Negara harus berani dan segera merubah



sistem pendidikan yang dipikirkan secara matang untuk jangka waktu yang panjang dalam menghadapi setiap kejutan yang dihadirkan oleh revolusi industri.

## REFERENSI

- Amos Neolaka & Amialia Neolaka. 2017. *Landasan Pendidikan: Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Depok: Kharisma Putra Utama.
- Citra Listya Rini: 2018. *Kemendikbud: Pendidikan Karakter Jangan Hanya di Sekolah*. <https://republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/18/02/18/p4cip8299-kemendikbud-pendidikan-karakter-jangan-hanya-di-sekolah>.
- Bernard M. Bass. 1990. "From Transactional to Transformational Leadership: Learning Share Vision." *Organizational Dynamics* 18, no. 3 (1990).
- Dale Karnegi dan Iswahyudi. 2019. *Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Era Revolusi Industri 4.0. di SMA Negeri 5 Prambumulih. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 12 Januari 2019*.
- Darmadi, Hamid. 2019. *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori, Strategi dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi*. An1mage: [www.an1mage.org](http://www.an1mage.org).
- Faturrohman, N. 2017. *Orientasi dan Strategi Pendidikan dalam Menghadapi Era Globalisasi*. Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pendidikan. Volume 1. No.1 ISSN: 2548-8171 Diterbitkan oleh: Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Singaperbangsa Karawang.
- Global Education Monitoring Report*. 2016. *Conceptions and realities of lifelong learning*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan-Direktorat Jenderal PAUD dan Pendidikan Masyarakat-Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga. 2015. *Petunjuk Teknis Penguatan Kemitraan Keluarga, Satuan Pendidikan, dan Masyarakat di PAUD*.
- Martawijaya M. Agus. 2016. *Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal: untuk meningkatkan karakter dan ketuntasan belajar*. Makassar: CV. Masagena.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2015 tentang *Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Program Pembangunan Nasional (Propenas) Tahun 2000-2004. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/44992/uu-no-25-tahun-2000>
- Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia dan Pendidikan Masyarakat (PP-PAUD dan DIKMAS) Jawa Barat Tahun 2016. Bandung: Yayasan Kerlip.
- Ranoptri Deni. 2018. *Pelibatan Keluarga pada Penyelenggaraan Pendidikan di Era Kekinian: Keluarga Merupakan Pendidik yang Pertama*. <https://gurUSD.web.id/>
- Reflianto dan Syamsuar. 2018. *Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi di Era Revolusi Industri 4.0*. Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan. Volume 6 No. 2 Tahun 2018. ISSN: 2541-5948. DOI: 10.24036/et.v2i2.101343
- Roni Harsoyo. 2022. Teori Kepemimpinan Transformasional Bernard M. Bass dan Aplikasinya Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* Vol. 3 No. 2 (2022), pp 247-



262<http://sajiem.iainponorogo.ac.id/sajiem>.

DOI:<https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i2.112>

- Roskina Mas, Sitti. 2011. *Partisipasi Masyarakat dan Orangtua dalam Penyelenggaraan Pendidikan. Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Malang*. Vol. III, No. 2; 01-2011.
- Rukiyati dan L. Andriani Purwastuti. 2015. *Mengenal Filsafat Pendidikan Pendidikan (Draft Buku)*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sadulloh, Uyoh. 2014. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Saifuddin. 2018. *Pengelolaan Pembelajaran Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Deepulish Group CV Budi Utama
- Sudrajat Akhmad. 2013. *Kepemimpinan Guru (Teacher Leadership)*. Artikel Pendidikan: <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2013/05/02/kepeminpinan-guru-teacher-leadership-2/>
- Suhartono Wiryopranoto, dkk. 2017. Ki Hajar Dewantara “Pemikiran dan Perjuangannya”. Museum Kebangkitan Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Usman, M. Agus Martawijaya. 2015. *Pendidikan Sain Berbasis Budaya Mandar*. Makassar: Pustaka Lontara.